

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Pesantren merupakan tempat para santri belajar agama Islam (santri) di bawah bimbingan guru (Kiai). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah ada sejak zaman Walisongo yang menyebarkan agama Islam ke pulau Jawa, pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kontingen guru ulama dan berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan santri lulusan pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh peran Kiai yang menjadi wali dan pemilik pondok pesantren, sehingga tidak diragukan lagi. Kiai adalah ketua tim di sebuah pesantren. Dengan demikian, Kiai memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengendalikan seluruh bidang kehidupan di pondok pesantren. Simson melihat Kiai memiliki kesakralan yang tidak dimiliki oleh para ulama atau politisi, karena dua kelebihanannya, yaitu pengetahuan agama yang luas dan tahun pengabdian.

Kiai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain di sekitarnya. Berdasarkan hal ini, hampir setiap Kiai terkenal menyebarkan legenda tentang efeknya, biasanya magis. Tidak ada yang berani membantah kata-katanya, dan para santri dengan rela menuruti keinginannya. Oleh karena itu, tidak heran jika Kiai yang mendominasi ini memiliki banyak pengikut atau pengejar. Dari sudut pandang kehidupan santri, karisma Kiai adalah anugerah yang diperoleh dari kekuasaan Tuhan. Para santri mempercayainya sebagai seseorang yang telah mencapai makrifat atau yang dekat dengan Allah. Dari posisinya yang dekat, terlihat tanda-tanda karomah yang dimilikinya. Karomah adalah kehormatan,

kemuliaan, kadang-kadang digunakan untuk sesuatu di luar kebiasaan orang yang saleh atau wali sebagai hadiah dari Allah SWT, untuk menunjukkan tinggi dan kedudukan orang itu di hadapan Allah adalah kehormatan atau kemuliaan Allah SWT.

Kedudukan Kiai tidak hanya memiliki tugas bimbingan spiritual (*mursyid*), tetapi juga dapat melakukan tugas magis karena dianggap memiliki kesakten (karomah). Para Kiai seringkali memiliki santri yang tidak berani melawan karena takut gagal dan mereka berusaha menjadi santri tercinta agar mendapat restu Kiai. Selain sebagai kepala pesantren, Kiai juga berperan sebagai guru sekaligus “bapak” bagi santri-santrinya. Sebagai seorang guru yang diberkahi dengan ilmu, wibawa dan karisma yang mumpuni, tentunya santrinya akan mampu memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam yang diajarkan dengan sebaik-baiknya. Sebagai seorang “abah”, karena sebagian besar santri yang tinggal di pondok pesantren kebanyakan terasing dari orang tuanya, Kiai dipandang sebagai pengganti sosok “abah”. Dengan demikian, Kiai menjadi sosok yang diharapkan mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Kiai mempunyai peran penting dalam membentuk karakter santri, menurut Muchlas dan Harianto (2011:22) “karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan vital untuk mencapai tujuan dalam hidup.” Kepribadian adalah mesin pilihan yang menentukan yang terbaik dalam hidup. Seseorang dengan rasa diri dan masyarakat yang kuat adalah orang yang memiliki kualitas, moral yang baik, dan karakter yang baik. Menurut Zubaedi (2017:17), “kepribadian merupakan hal yang sangat penting dan mendasar.” Seseorang dengan rasa diri dan masyarakat yang kuat adalah orang yang memiliki kualitas, moral yang baik, dan

karakter yang baik. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral di negara kita.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam Pasal 1 ayat 2 mengatur “bahwa pondok pesantren yang selanjutnya disebut asponderren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, yang diselenggarakan oleh masyarakat. Organisasi Islam yang mengajarkan unit poundren. dan/atau menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya secara terpadu.” Tujuan Pesantren menurut Masyhud dan Khusnurdilo (2003:5) adalah “untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, masyarakat yang mandiri, pelayanan masyarakat, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau membela agama Islam dan kemuliaan umat Islam dalam masyarakat Muslim.”

Pembentukan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak dan menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia. sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dewasa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Karakter merupakan hal yang sangat diperlukan dan menjadi perbincangan hangat belakangan ini sejak pendidikan karakter dimulai oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam rangka Hari Pendidikan Nasional. Tekad pemerintah untuk menjadikan pembangunan kepribadian dan budaya

bangsa sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional terbukti dengan mengubah kurikulum menjadi kurikulum nasional. Kurikulum 2013 saat ini tidak hanya mengutamakan pendidikan akademik tetapi juga pendidikan moral atau karakter. juga mendarah daging dalam semua sistem pendidikan. Dengan kata lain, karakter adalah nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku santri.

Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis sosial yang nyata dan meresahkan yang melibatkan generasi bangsa, khususnya anak-anak. Pesantren dianggap telah membentuk kepribadiannya karena pesantren memiliki sistem belajar 24 jam dan tempat tinggal yang serupa antara Kiai dan santrinya. Seperti yang dikatakan Wasino, Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dimana sistem pendidikan Pondok Pesantren adalah Kiai dan para santrinya tinggal bersama dalam sebuah bangunan yang disebut Pondok. Said, mengatakan bahwa metode pembelajaran dalam sistem pendidikan anak paling kuat mendukung pembentukan pendidikan kepribadian bagi santri, yaitu proses pengintegrasian pembelajaran melalui metode pembelajaran. Ajaran (*dirasah wa ta'lim*), kebiasaan berperilaku mulia (*ta'dib*), kegiatan spiritual (*riyadhah*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang dipraktikkan atau diilustrasikan langsung oleh Kiai. Selain itu, kegiatan kemahasantrian juga diatur dengan ketentuan dalam *Code of Conduct*. Semua itu mendukung tercapainya suatu proses pendidikan yang dapat membentuk akhlak mulia peserta didik, dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal.

Kiai juga mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, dan bahasa serta menciptakan ikatan kekeluargaan di antara mereka secara tidak langsung. Namun, keberlangsungan sistem pondok pesantren tergantung pada Kiai sebagai pemimpinnya, dimana Kiai merupakan faktor penentu berkembang

atau tidaknya pondok pesantren. Selain sebagai pimpinan pondok pesantren, Kiai juga merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di lingkungan Pondsren, sehingga sebenarnya Kiai di berbagai pondok pesantren sangat taat dan disukai santri. Setiadi, Dalam konteks ini, Kiai adalah status yang dihormati mengingat luasnya peran yang dimainkannya di Pondsren dan masyarakat. Karena status dan perannya, karakter dan kepemimpinan Kiai menunjukkan betapa kuatnya keterampilan dan kepribadiannya dalam memimpin Pondsren dan masyarakat. Hal ini terlihat dari cara seorang Kiai membangun peran strategis sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi yang intensif dengan masyarakat.

Posisi pentingnya di pedesaan bukanlah hal baru. Bahkan sejak zaman kolonial dan jauh sebelum itu, peran Kiai tampaknya lebih penting daripada sekarang yang mulai memudar. Menurut Said, Kiai mengikuti jalan dakwah Wali Songo dengan memimpin dan memberikan contoh yang baik atau uswatun hasanah. Jadi uswatun hasanah tidak hanya pada Rasulullah SAW tetapi juga pada Kiai sebagai ulama, pewaris para nabi dan agen alakhlaq alkarimah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kiai sangat berpengaruh karena Kiai merupakan referensi atau karakter pertama yang paling berpengaruh yang memberikan karakter yang baik/teladan kepada lingkungan Poidserren khususnya santri. Setiadi, menambahkan bahwa pembentukan kepribadian yang diajarkan oleh Kiai tidak terlepas dari otoritas moral Kiai sendiri sebagai penyelamat santri dari kebingungan dan penderitaan. Ketaatan dan ketaatan total itulah yang menjadi budaya para santri hingga salah satu hits mereka sangat "bertabarruk" pada Kiai. Hal ini tidak terlepas dari kepemimpinan

karismatik Kiai di dalam renungan, yang membuat Kiai begitu disegani oleh usstadz dan santrinya.

Pondok Pesantren Al-Amien Parenduen tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Prenduan. Awal kisanya dari Kiai Chotib (Kiai sepuh dari pengasuh saat ini) yang mendirikan lembaga pendidikan Islam di Prenduan, juga merupakan Kiai yang mengembangkan Islam di Prenduan. Eksistensi Pesantren Al-Amien pada saat ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari upaya saudara iparnya, yakni Kiai Syarqowi yang pindah ke Guluk-guluk setelah sekitar 14 tahun mensosialisasikan Pondok Prenduan. Seiring berjalannya waktu, tahun 1952 Prenduan dilanjutkan dengan kembalinya Kiai Djauhari (putra ketujuh Kiai Chotib) dari Makkah. Setelah itu, beliau mendirikan dan meresmikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Tegal. Pondok Tegal merupakan pesantren yang terus berkembang hingga saat ini dan menjadi salah satu pondok pesantren yang eksis di pulau Madura sampai saat ini, Pondok pesantren Ini, membagi 6 lembaga pendidikan di antaranya, Pondok Tegal, TMI, Pondok Putri I, IDIA Prenduen, MTA, Ma'had Salafy, yang di perkirakan jumlah keseluruhan mencapai sekitar 14.000 santri.

Peran kepemimpinan Kiai begitu penting untuk menentukan progrestifitas dan eksistensi pondok pesantren tersebut, begitupun juga dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini adalah peran kepemimpinan karismatik Kiai Djauhari dalam mengembangkan dan membentuk karater santri di Pondok Pesantren Al-Amien Parenduen Kabupaten Sumenep. Sehingga judul dalam penelitian ini, yaitu **“Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduen Kabupaten Sumenep”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pengaruh kepemimpinan karismatik Kiai Djauhari?
2. Apakah pengaruh Budaya Organisasi dalam membentuk karakter santri?
3. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amien Parenduen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan beberapa hal-hal berikut ini:

1. Mengetahui pengaruh kepemimpinan karismatik Kiai Djauhari.
2. Mengetahui pengaruh Budaya Organisasi dalam membentuk karakter santri.
3. Mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amien Parenduen.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Pesantren

Untuk memberikan sarana dan masukan yang bermanfaat bagi Pondok Pesantren bahwa pengembangan sumber daya manusia dan peran Kepemimpinan Kiai sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri.

2. Peneliti

Dapat menambah ilmu serta menambah wawasan peneliti dari informasi yang digunakan.